



Tahap Kesopanan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan

Tintin Mulyani

MGMP Bahasa Sunda SMA Kabupaten Bandung Barat

Pos-el: tintinmulyani217@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dalam karya sastra seperti kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan mengandung tahapan kesantunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tahapan kesantunan, maksim prinsip kesopanan, serta tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesopanan dalam kumpulan cerita pendek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan. Instrumen yang digunakan adalah kartu data digital. Data dianalisis menggunakan teknik analisis unsur langsung. Hasilnya ditemukan adanya tahapan kesantunan dalam tuturan pada kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, tuturan tersebut mengandung maksim prinsip kesopanan, baik yang mematuhi maupun yang melanggar prinsip kesopanan. Tahap kesantunan yang paling banyak digunakan adalah tahap bahasa *loma* (237 tuturan). Maksim prinsip kesopanan yang ditemukan umumnya maksim kedermawanan (149 tuturan). Tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan ditemukan lebih banyak daripada tuturan yang melanggar prinsip kesopanan (244 tuturan).

Abstract: This research is motivated by the fact that in literature such as the collection of short stories Nu Harayang Dihargaan by Darpan contains politeness stages. The purpose of this research is to analyze and describe the stages of politeness, maxims of politeness principles, and utterances that obey and violate the maxims of politeness principles in a collection of short stories. This research uses descriptive qualitative method by using literature study technique. The data source in this research is the book of short story collection Nu Harayang Dihargaan by Darpan. The instrument used is a digital data card. The data were analyzed using direct element analysis technique. The result of the study found the existence of politeness stages in the speech in the short story collection. In addition, the speech contains maxims of politeness principles, either obeying or violating politeness principles. The most widely used politeness stage is the loma language stage (237 utterances). The most common maxim of politeness is the maxim of generosity (149 utterances). The utterances that obey the principle of politeness are found more than the utterances that violate the principle of politeness (244 utterances)

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Feb 2024

First Revised 17 Mart 2024

Accepted 18 Apr 2024

First Available online 25 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

Keywords:

tahap kesopanan, tata krama bahasa, prinsip kesopanan

PENDAHULUAN

Kesopanan, kesopansantunan, atau etika merupakan tatacara, adat, atau kebiasaan yang santun dalam kehidupan bermasyarakat (Sudaryat, 2020a, hal. 7). Kesopanan merupakan nilai yang berlaku di masyarakat yang mengatur sikap dan perilaku yang seharusnya dipakai dalam bersosialisasi agar tercipta hubungan yang akrab dan saling menghormati sesuai dengan adat dan budaya. Kesopanan mencerminkan sikap yang santun dalam kegiatan bermasyarakat. Brown dan Levinson (dalam Aisyah, Hardika, dan Yuniawatika, 2019, hal. 3) memaknai kesopanan sebagai perilaku yang mempertimbangkan perasaan orang lain. Yudibrata (dalam Sudaryat, 2020a, hal. 7) berpendapat bahwa tata krama memiliki makna adat atau sopan santun dalam berperilaku yang baik di masyarakat agar tidak menyalahi aturan yang berlaku yang menjadi pola kebiasaan berperilaku yang baik.

Sudaryat (2015, hal. 230) berpendapat bahwa ada empat macam kesopanan, yaitu (1) kesopanan berbahasa, (2) kesopanan penampilan, (3) kesopanan pergaulan, dan (4) kesopanan dalam hidup bermasyarakat. Kesopanan berbahasa atau tata krama berbahasa merupakan sistem penggunaan ragam bahasa (hormat-tidak hormat). Tata krama sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryat dalam bukunya, *Wawasan Kesundaan*, yang menyebutkan pola kebiasaan berperilaku sangat baik jika dilakukan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang dapat menimbulkan adanya rasa simpati, rasa senang dan kagum, rasa bangga dan hormat, yang kemudian dapat memberi kesan indah, anggun, lembut, luwes, jantan, sportif serta santun. Kebiasaan tersebut dapat menimbulkan kepekaan rasa, akhlak yang baik, keluhuran budi, dan kemandirian pribadi.

Kesopanan bahasa erat kaitannya dengan kegiatan berbahasa yang merupakan bagian dari pragmatik. Crystal (dalam Sudaryat, 2020b, hal. 87) berpendapat bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari kesesuaian antara adegan bahasa dengan penggunaan bahasa. Pragmatik menurut George (dalam Tarigan, 2021, hal. 30) mempelajari semua perilaku manusia, terutama dalam kaitannya dengan lambang atau tanda. Hal yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah cara manusia berperilaku dalam segala situasi memberi dan menerima tanda. Pragmatik tidak hanya mempelajari fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi melihat pula performansi tuturan sebagai kegiatan sosial yang ditata oleh berbagai konvensi sosial. Pragmatik erat kaitannya dengan konteks tuturan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Hubungan antara bahasa dan konteksnya menjadi pusat perhatian pragmatik, karena dalam pragmatik dipelajari bagaimana cara memilih kalimat yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya (Yudibrata, Suriamiharja, dan Iskandarwassid, 1990, hal. 34).

Proses komunikasi dapat disebut lancar jika penutur dapat menyampaikan pesan secara lengkap dan mitra tutur dapat menerimanya dengan baik dan *benar*. Medium dalam proses komunikasi dapat berupa verbal dan nonverbal. Sudaryat (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa medium verbal dapat berupa tulisan dan lisan, sedangkan medium non verbal berupa isyarat dan kinetik. Dalam berkomunikasi, dua medium tersebut dapat digunakan bersamaan atau masing-masing. Proses komunikasi yang menggunakan medium verbal disebut proses komunikasi bahasa. Agar proses komunikasi dapat berlangsung secara lancar tanpa ada kesalahpahaman, penutur dan mitra tutur harus menguasai bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dapat menunjukkan sifat atau pribadi seseorang. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kesopanan berbahasa digunakan dalam kegiatan berbahasa. Kesopanan berbahasa (*language etiquette*) berkaitan dengan penggunaan bahasa yang santun, yaitu sistem menggunakan ragam bahasa Sunda (lemes, sedang, dan kasar) yang erat kaitannya dengan kekuasaan, kedudukan, keakraban, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur (Sudaryat, 2015, hal. 232). Kesopanan berbahasa dapat dilihat dalam proses komunikasi melalui tanda verbal atau tata bahasa (Sudaryat, 2020a, hal. 8). Sudaryat (2020a, hal. 9) menyatakan bahwasanya tata bahasa harus sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Kesopanan berbahasa merupakan dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik sehingga maksud dari tuturannya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam berkomunikasi, tata krama bahasa atau dalam bahasa Sunda disebut *undak usuk* bahasa harus diperhatikan. Allan dalam

Rahardi (2005, hal. 52) berpendapat bahwa komunikasi merupakan kegiatan dalam dimensi sosial. Kegiatan bercerita atau komunikasi dapat berlangsung lancar jikapenutur dan mitra tutur terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Agar proses komunikasi dapat berlangsung secara lancar, penutur dan mitra tutur harus melakukan kerja sama. Kerja sama dalam proses komunikasi dapat dilakukan dengan cara menggunakan kesopanan.

Nadar dalam Alfirani, dkk. (2018, hal.7) menyebutkan bahwa kesopanan berbahasa merupakan kesopanan dalam menggunakan bahasa untuk mengurangi rasa tidak suka, tidak enak, atau sakit hati terhadap tuturan yang diucapkan oleh penutur. Kesopanan bahasa merupakan tata krama ketika komunikasi dengan memerhatikan intonasi, tindak-tanduk, serta mimik untuk menghindari salah paham antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, kesopanan bahasa tidak hanya memerhatikan kosa kata yang digunakan, tetapi memerhatikan unsur-unsur lainnya seperti di mana, kapan, dengan siapa, dan apa tujuannya (Rosada dalam Quraisyin, 2023, hal. 8).

Brown dan Levinson (dalam Yusri, 2016, hal. 5) berpendapat bahwa teori mengenai kesopanan yaitu tentang 'muka' atau 'citra diri' yang bersifat umum serta selalu ingin dimiliki oleh masyarakat. Citra diri terdiri dari dua aspek, yaitu citra negatif dan citra positif. Citra negatif mengacu pada citra diri semua orang yang ingin dihargai dengan cara membebaskan dirinya melakukan sesuatu sesuai keinginannya atau membebaskannya dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sementara itu, citra positif mengacu pada citra diri setiap orang yang ingin apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang diyakininya dapat diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik dan patut dihargai (Wahidy, 2015, hal. 2).

Dalam bahasa Sunda kesantunan berbahasa sangat diperhatikan sehingga dalam bahasa Sunda terdapat tahap kesopanan bahasa atau disebut undak usuk bahasa. Undak usuk bahasa merupakan sopan santun dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi. Tata kramabahasa atau undak usuk bahasa merupakan sistem penggunaan ragam hormat dan ragam *loma* yang berkaitan dengan kedudukan (status) relatif, kekuasaan, serta akrab tidaknya antara penutur, mitra tutur dan yang diceritakan (Yudibrata, Suriamiharja, dan Iskandarwassid, 1990,hal.47). Sejalan dengan pendapat Wirakusumah (dalam Dewi 2007, hal. 15), undak usuk bahasa adalah tahapantahapan bahasa yang tidak sama kasiatnya, tidak sama *surupannya*, dandalam kegiatan berbicara kita harus memerhatikan keadaan (umur, pangkat, harkat) yang berbicara, yang diajak berbicara, serta yang dibicarakan.

Sopan santun tersebut digunakan untuk saling menghormati dan menghargai. Undak usuk bahasa bukan hanya tata cara komunikasi dengan orang lain, tetapi di dalamnya mengandung hal penting yaitu tata krama. Hubungan antara proses komunikasi dengan tata krama bahasa dapat dilihat dari adanya nilai kesopanan bahasa. Penggunaan undak usuk bahasa dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki sopan santun yang baik. Ketika penutur tidak menggunakan undak usuk bahasa, penutur tersebut bisa disebut orang yang tidak tahu sopan santun (Sudaryat, 2020b, hal.132).

Secara pragmatis, tahap kesopanan bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu tahap bahasa hormat/lemes, tahap bahasa *loma*, dan tahap bahasa kasar (Sudaryat, 2014a, hal. 4). Penggunaan undak usuk bahasa bergantung pada pemakai bahasa, kedudukan pemakai bahasa,serta gambaran rasa pemakai bahasa ketika komunikasi (Sudaryat, 2020b, hal. 132). Ciri kesopanan pragmatis mengacu pada penggunaan bahasa lemes atau bahasa hormat.Penggunaan bahasa lemes harus didukung oleh lisan atau kata-kata, intonasi, tindak-tanduk, serta mimik.

Sudaryat (2020a, hal. 13) menyebutkan bahwa dalam segi pragmatis, kesopanan bahasa berkaitan dengan retorika interpersonal. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice dina Sudaryat, 2020b hal. 143). Agar proses komunikasi dapat berjalan secara harmonis, harus ada kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dalam pragmatik, ada teori agar keharmonisan proses komunikasi tersebut dapat dicapai yaitu prinsip kesopanan.

Sudaryat (2020b) menyebutkan bahwa kesopanan merupakan kaidah penggunaan bahasa dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang dibarengi oleh kesopanan. Prinsip kesopanan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang disampaikan dalam proses

komunikasi. Hakikatnya prinsip kesopanan adalah etika dalam menggunakan bahasa sesuai konteksnya dalam proses bersosialisasi (Anggraini, spk., 2023). Menurut Leech dalam Tarigan (2021, hal. 76) prinsip kesopanan memiliki enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Prinsip kesopanan dapat berlangsung di mana saja, baik secara lisan maupun tulisan. Prinsip kesopanan dapat digunakan dalam karya sastra. Menurut Ratna (dalam Aprilina, Wardarita, dan Rukiyah, 2022) karya sastra merupakan rekaan atau imaji. Imajinasi dalam karya sastra merupakan imajinasi berdasarkan hal yang nyata. Salah satu contoh penggunaan prinsip kesopanan dalam karya sastra terdapat dalam cerita pendek (cerpen). Prinsip kesopanan dalam cerpen dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam bentuk percakapan. Adanya prinsip kesopanan dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra dapat memberi pengaruh positif kepada pembacanya melalui prinsip kesopanan bahasa. Percakapan yang ada dalam karya sastra biasanya mengandung nilai-nilai yang dapat diterima oleh pembaca dan mempunyai manfaat apakah bahasa tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak.

Kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* merupakan salah satu karya Darpan yang pertama terbit pada tahun 1998. Dalam tulisan pengantarnya, Duduh Durahman menyebutkan 15 cerita pendek dalam buku *Nu Harayang Dihargaan* sangat diwarnai oleh warna lokal yang mengandung kritik sosial. Isinya menceritakan isi hati para pelaku serta kehidupan ditempatnya. Bahasa dalam kumpulan cerpen ini sesuai dengan kehidupan yang diperankan oleh pelakunya, sehingga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari yang memiliki undak usuk bahasa.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu “Prinsip Kasopanan dina Carita Nyambung Dirawu Kélong Karya Ahmad Bakri pikeun Bahan Pangajaran Paguneman di Kelas VII SMP” oleh Darunnajah (2015), “Prinsip Kasopanan dina Kumpulan Carpon Kanyaah Kolot Karya Karna Yudibrata” oleh Julian (2021) dan “Prinsip Kasopanan jeung Sipat Tuturan dina Novel Surat Wasiat Karya Samsodi” oleh Quraisyin (2023).

Berdasar deskripsi yang telah disampaikan di atas, penulis memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tahap kesopanan dan prinsip kesopanan yang ada dalam karya sastra yaitu kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tahap kesopanan, prinsip kesopanan, serta tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesopanan dalam kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan. Moleong (2009, hal. 6) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pendapat, motivasi tindakan, perilaku, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang memiliki konteks khusus, alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2009, hal. 4) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, tertulis maupun lisan, dalam hal-hal yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan. Sumber data merupakan subjek yang digunakan untuk mendapatkan data (Arikunto, 2010, hal. 171). Buku ini merupakan citakan pertama yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama Bandung pada tahun 2020 dengan tebal 176 halaman. Tidak semua cerita pendek dalam buku ini diteliti, namun hanya beberapa cerpen yang mewakili tujuan penelitian yang diteliti. Adapun jumlah cerpen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah 7 cerpen, yaitu (1) *Langit Leubeut ku Béntang*, (2) *Cikopi Sagelas*, (3) *Ibu Guru*, (4) *Saméméh Komat*, (5) *Layung geus Ririakan*, (6) *Hélikopter*, dan (7) *Nu Luas Ninggalkeun*.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang ada dalam kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik studi pustaka. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca dilakukannya penelitian, pengkajian terhadap data dan fenomena yang ditemukan Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu (1) tahap kesopanan bahasa, (2) maksim prinsip kesopanan, dan (3) tuturan yang mematuhi serta melanggar prinsip kesopanan. Hal-hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

Tahap Kesopanan

Undak usuk bahasa memiliki beberapa kaidah, seperti kaidah leksikal, kaidah fonologis, kaidah sintaksis, kaidah sociolinguistik, dan kaidah pragmatik. Kaidah pragmatik berkaitan dengan konteks situasi penggunaan bahasa (Sudaryat, 2014a, hal. 2). Pragmatik berkaitan dengan kesantunan linguistik serta non-linguistik Adiwidjaja (dalam Sudaryat, 2020b, hal. 134) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa lemes didukung oleh empat hal, yaitu lisan/kata, lentong, tindak-tanduk, serta mimik. Berkaitan dengan hal tersebut, Rahardi (dalam Sudaryat, 2020b, hal. 134) menyebutkan bahwa kesopanan pragmatis memiliki dua faktor yaitu faktor linguistik dan non linguistik atau ekstra linguistik. Faktor linguistik yang menjadi ciri kesopanan pragmatis adalah panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi, serta pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Sedangkan faktor non-linguistik yang menjadi ciri kesantunan pragmatis mengacu pada isyarat kinetik seperti mimik dan tindak tanduk.

Menurut Sudaryat (2020b, hal.132) munculnya *undak usuk* bahasa ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- 1) Pengguna bahasa (penutur (I), mitra tutur (II), orang yang dibicarakan(III));
- 2) Kedudukan pengguna bahasa (lebih rendah (r), sederajat (s), atau lebih tinggi (t)); dan
- 3) Gambaran perasaan penutur ketika berkomunikasi (hormat (H), wajar atau *loma* (L), serta kasar (K)).

Berdasar tiga hal tersebut, tingkat kesantunan pragmatis kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu halus atau hormat, (2) *loma*, dan (3) kasar. Bahasa hormat dipakai ketika berbicara dengan ingin menunjukkan penghormatan. Bahasa kasar dipakai ketika atau untuk binatang (Sudaryat,2014a, hal. 4).

Tahap kesantunan yang ada dalam kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan mengacu pada pendapat Sudaryat (2014) yang membagi tahap kesantunan menjadi tiga, yaitu 1) tahap bahasa hormat, 2) tahap bahasa *loma*, dan 3) tahap bahasa kasar. Selain tahapkesantunan yang dikemukakan oleh Sudaryat, dalam penelitian ini ditemukan ada empat tahapkesantunan yaitu ditambah dengan tahap kesantunan campuran.

Tahap Bahasa Hormat

Bahasa hormat atau bahasa halus dipakai ketika berbicara dengan menyatakan penghormatan. Menurut Samsudin (2014, hal. 51) tahap bahasa halus umumnya dipakai ketika berbicara kepada orang yang lebih tinggi (umurnya) atau kepada orang yang belum dikenal. Bahasa halus terbagi menjadi dua, yaitu bahasa halus untuk diri sendiri dan bahasa halus untuk orang lain (Sudaryat, 2020b, hal. 132). Bahasa halus untuk diri sendiri digunakan untuk membicarakan orang yang sederajat atau lebih rendah (umurnya), sedangkan bahasa halus untuk orang lain digunakan ketika membicarakan orang yang lebih tinggi (umurnya) atau belum dikenal. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 56 tuturan yang termasuk tahap bahasa hormat. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa tahap bahasa hormat digunakan sebagai penghormatan ketika bercerita dengan orang yang belum dikenal. Contohnya seperti di bawah ini.

(099) “*Didamel di mana tuang raka téh?*” (LLKB/41/18)

(186) “*Ké, saha jenengan téh, sareng ti mana kawit?*” (LLKB/43/32)

Data (099) dan (186) termasuk ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa hormat. Dalam data (099) tuturan yang diucapkan oleh tokoh Iwan kepada lawan tuturnya yaitu Ichi menunjukkan tuturan yang hormat karena menggunakan kata **tuang raka** yang merupakan kata hormat yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan, begitu pula dalam data (186) kata **jenengan** dan **kawit** merupakan kata halus yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menunjukan penghormatan.

Tahap Bahasa Loma

Tahap bahasa *loma* digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih rendah (umurnya) dalam situasi yang tidak formal. Samsudin (2014, hal. 52) menyebutkan bahwa tahap bahasa *loma* merupakan tahapan bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-

hari. Bahasa *loma* umumnya digunakan kepada orang yang sudah akrab. Berdasarkan hasil analisis data, tahap bahasa *loma* ditemukan lebih banyak dibandingkan tahapan bahasa lainnya, tahap bahasa *loma* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 237 tuturan. Contohnya seperti di bawah ini.

(188) “**Keudeung** *deui wé, sugan aya nu kosong!*” (LLKB/35/25)

(105) “**Embung**, *capé!*” (LGR/113/18)

Data (188) dan (105) termasuk ke dalam tuturan yang menggunakan tahap bahasa *loma*. Dalam data (188) dapat dilihat penutur menggunakan kata **keudeung** dan **sugan** yang menunjukkan bahasa *loma* kepada mitra tuturnya, begitu pula dengan data (105) penggunaan kata **embung** oleh penutur menunjukkan tahap bahasa *loma* yang digunakan oleh penutur menunjukkan tahap bahasa *loma*. Data di atas termasuk ke dalam tahap bahasa *loma* karena tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur terjadi dalam keadaan tidak formal serta hubungan penutur dan mitra tutur sudah dekat.

Tahap Bahasa Kasar

Tahap bahasa kasar merupakan bahasa yang digunakan ketika marah atau untuk binatang. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 38 tuturan yang termasuk ke dalam tahap bahasa kasar. Contohnya seperti di bawah ini.

(006) “**Abong aing** *geus pikun, mani pada ngantep!*” (LGR/113/24)

(141) “**Heueuh alus, lelebok mah teu capé!**” (LGR/113/19)

Data (006) dan (141) termasuk ke dalam tahap bahasa kasar. Dalam data (006) penutur menggunakan kata **aing** yang merupakan bahasa kasar, begitu pula pada data (141) penutur menggunakan kata **lelebok** yang termasuk bahasa yang kasar. Contoh data di atas termasuk tahap bahasa kasar karena terlihat penutur mengucapkan tuturannya dalam keadaan marah.

Tahap Bahasa Campuran

Selain tahap bahasa hormat, tahap bahasa *loma*, dan tahap bahasa kasar, dalam penelitian ini ditemukan beberapa tuturan yang menggunakan tahap bahasa campuran. Tahap bahasa campuran yaitu tahap bahasa yang menyatukan atau mencampurkan tahap bahasa hormat, *loma*, atau kasar dalam satu tuturan. Dalam penelitian ini terdapat tuturan yang menggunakan tahap bahasa campuran hormat dan *loma*. Contohnya seperti di bawah ini.

(08) “**Ah da teu mondok. Sapeupeuting** *dipaké ngawang-wang nu di Cimuncang wé.*” (IG/89/2)

(206) “**Lain nungguan, Mang. Tuh tas ngajajapkeun Abah!**” (NLN/138/7)

Data (008) dan (206) termasuk tahap bahasa campuran hormat dan *loma*. Dalam data (008) digunakan kata **mondok** yang merupakan bahasa hormat untuk diri sendiri dan digunakan pula kata **sapeupeuting** yang termasuk tahap bahasa *loma*. Dalam data (206) digunakan kata **nungguan** yang termasuk ke dalam bahasa *loma*, sedangkan kata **ngajajapkeun** termasuk ke dalam bahasa hormat. Berdasar hasil analisis data, terdapat 23 tuturan yang termasuk ke dalam tahap bahasa campuran.

Hasil penelitian menemukan tahap kesopanan bahasa *loma* ditemukan lebih banyak daripada tahap kesopanan lainnya (237 tuturan), dan sisanya yaitu 1) tahap bahasa hormat (56 tuturan); 2) tahap bahasa kasar (38 tuturan); serta 3) tahap bahasa campuran (23 tuturan). Hal ini dikarenakan kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* menceritakan kehidupan sehari-hari yang jika dilihat dari situasinya tentunya berlangsung dalam keadaan tidak formal. Selain itu, cerita dalam buku ini banyak menceritakan ketidakadilan yang menyebabkan tokoh-tokohnya banyak menggunakan bahasa yang kurang hormat.

Maksim Prinsip kesopanan

Prinsip kesopanan (*politenes principles*) yaitu kaidah penggunaan bahasa dalam proses komunikasi yang dibarengi oleh kesopanan (Sudaryat, 2020b, hal. 144). Prinsip kesopanan memiliki enam maksim. Maksim adalah kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur dalam komunikasi agar proses komunikasi berlangsung secara harmonis. Menurut Leech dalam Tarigan (2021, hal. 76), maksim prinsip kesopanan yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pemufakatan, 4) maksim simpati, 5) maksim penghargaan, 6) maksim kesederhanaan. Pendapatnya itu sejalan dengan pendapat Sudaryat (2020b, hal. 144–46) yang menyebutkan ada enam maksim dalam prinsip kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati

Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (dalam Solihin, Junita, dan Sukawati, 2019, hal. 341) maksim kebijaksanaan adalah prinsip dimana penutur mengurangi keuntungan dalam komunikasi dengan mitra tutur. Sehingga mitra tutur dapat menilai bahwa penutur merupakan orang yang santun. Maksim kebijaksanaan memiliki gagasan dasar bahwa penutur harus memiliki prinsip untuk memaksimalkan keuntungan atau mengurangi kerugian mitra tuturnya. Orang yang mematuhi maksim kebijaksanaan disebut orang yang santun. Biasanya maksim kebijaksanaan berupa tuturan komisif dan impositif (Sudaryat, 2020b). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 124 tuturan yang termasuk maksim kebijaksanaan. Contohnya seperti di bawah ini.

(08) “Ah henteu Bu! Ameng wé, sareng wé engké ka Telukjambéna nya, Ai! Sareng Aa!”
(LLKB/37/27)

(217) “Mang Karma, isukan mah pindah baé imah téh! Eusian tah sepén tukang balé désa, lurah jeung juru tulis mah geus dibéjaan ku kuring” (CS/64/10)

Data (009) dan (217) menunjukkan tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Dalam data (009) tuturan penutur kepada mitra tutur yang mengajak untuk pergi bersama ke Telukjambé memaksimalkan keuntungan mitra tutur sekaligus menunjukkan rasa hormatnya kepada mitra tutur, hal itu menunjukkan bahwa tuturan penutur termasuk tuturan yang bijaksana. Begitu pula dalam data (217) yang sama menunjukkan kebijaksanaan, terlihat tuturan penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan cara menyediakan tempat yang layak untuk ditinggali.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan meminta agar penutur mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri. Maksim kedermawanan terdiri dari tuturan komisif dan impositif (Sudaryat, 2020b, hal. 144). Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 149 tuturan yang termasuk maksim kedermawanan. Contohnya seperti di bawah ini.

(015) “Ah, ari Si Encép! Ketang ari teu tiasa mah teu nanaon, Ibu mah kadar nyuhunkeun tulung, pédah Si Encép tadi nyebatkeun badé ameng wungkul!” (LLKB/39/12)

(254) “Nya heug baé ari hayang nyaho pisan mah. Ngan ku kitu, Ogi geus neungteuingeunan Tini” (IG/92/11)

Data (015) dan (254) termasuk tuturan yang menunjukkan maksim kedermawanan. Dalam tuturan (015) penutur menunjukkan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri, tuturan yang diucapkan penutur menggunakan bahasa hormat yang dapat diterima oleh mitra tutur tanpa membuatnya sakit hati. Begitu pula dengan data (254) menunjukkan tuturan penutur mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri.

Maksim Pemufakatan

Leech (dalam Solihin, dll. 2019, hal. 341)) menyebutkan maksim pemufakatan merupakan prinsip dimana penutur dan mitra tutur menunjukkan kesetujuan atau pemufakatan, maksim ini meminta agar penutur dan mitra tutur bisa saling menghargai semua tuturan yang diucapkan. Dalam maksim pemufakatan tuturan penutur harus cocok atau sesuai dengan mitra tutur, serta mengurangi ketidakcocokan dengan mitra tutur. Biasanya terdiri dari tuturan asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2020b, hal. 145). Berdasar hasil analisis data, ditemukan terdapat 41 tuturan yang termasuk maksim pemufakatan. Contohnya seperti di bawah ini.

(143) “*Heueuh keun baé bau saeutik mah, asal ulah asin teuing wé!*” (H/127/23)

(167) “*Kahayang uing gé kitu, Bah.*” (CS/66/26)

Data (143) dan (167) menunjukkan maksim pemufakatan. Dalam data (143) terlihat tuturan penutur cocok dengan tuturan dari mitra tuturnya. Pada data (167) tuturan penutur menunjukkan kesetujuan pada tuturan mitra tuturnya yang sama-sama ingin kebebasan berpendapat.

Maksim Simpati

Maksim simpati meminta agar penutur dapat memperbanyak tuturan yang menunjukkan rasa simpati dan mengurangi antipati kepada mitra tutur. Biasanya terdiri dari tuturan asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2020b). Berdasar hasil analisis data, ditemukan 13 tuturan yang termasuk ke dalam maksim simpati. Contohnya seperti di bawah ini.

(062) “*Baé. Henteu tiris di luar? Sok atuh unggah ka jero!*” (IG/88/13)

(174) “*Karunya ku Ogi, rumasa Tini loba ngabohong!*” (IG/92/5)

Data (062) dan (174) termasuk ke dalam maksim simpati. Dalam data (062) tuturan penutur menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya dengan turut merasakan apa yang dirasakan mitra tuturnya, begitu pula pada data (174) tuturan penutur menunjukkan simpati kepada mitra tutur yang telah dibohongi oleh dirinya.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan meminta agar penutur memaksimalkan penghormatan atau penghargaan kepada mitra tutur serta mengurangi penghargaan terhadap dirinya. Biasanya terdiri dari kalimat asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2020b, hal.145). Dalam maksim penghargaan, penutur dianggap sopan ketika dalam tuturannya dapat memberikan penghormatan kepada mitra tutur agar terhindar dari tuturan yang kurang baik yang dapat menyebabkan mitra tuturnya tersinggung. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 6 tuturan yang termasuk ke dalam maksim penghargaan. Contohnya seperti di bawah ini.

(075) “*Bubuhan Ki Sardi mah loba élmuna, nu sanget-sanget ogé ku manéhna mah dibabandan, diaprak. Kapan di Kobak Panjang téh tempat siluman oray totog, Lam! Tapi ku Ki Sardi mah kalah dijorag!*” (LGR/116/29)

(271) “*Pa Maman mah raoseun damel téh, Cép! Teu sapertos Bapa, garing baé geuning. Bubuhan anjeunna mah di kaamanan!*” (LLKB/44/25)

Data (075) dan (271) menunjukkan tuturan yang termasuk maksim penghargaan. Dalam data (075) tuturan penutur yang memuji Ki Sardi karena banyak ilmunya menunjukkan penutur memaksimalkan penghargaan kepada orang yang diceritakan, begitu pula dalam data (271) tuturan penutur yang menunjukkan pujian sekaligus penghormatan kepada orang yang diceritakan.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan meminta agar penutur lebih menghormati mitra tutur atau mengurangi bahasa yang kurang sopan. Maksim kesederhanaan terdiri dari kalimat asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2020b, hal.145–46). Contohnya seperti di bawah ini.

- (146) “*Hirup gé geus taya guna, satadina mah hayang ngabuktikeun ka batur yén Tini téh bisa sakola, Tini bisa jadi naon baé, bisa meunang kalungguhan cara batur. Atuh Tini bisa enya-nya babakti, hayang ngabdikeun manéh keur sasama, sangkan hirup aya mangpaatna keur balaréa. Geus puguh kapan bapa sorangan mah, sasat milu rapat di RT gé geus teu meunang.*” (IG/94/30)
- (301) “*Saha nu tos ngarérépot téh, Ibu atanapi Encép! Sok wé raos-raos heula nya, Ibu badé popolah heula di dapur.*” (LLKB/43/27)

Data (146) dan (301) menunjukkan tuturan dalam maksim kesederhanaan. Tuturan (146) termasuk maksim kesederhanaan, hal ini terlihat dari sempalan “...*Atuh Tini bisa enya-nya babakti, hayang ngabdikeun manéh keur sasama, sangkan hirup aya mangpaatna keur balaréa...*” yang menunjukkan penutur ingin menjadi orang yang bermanfaat untuk semua orang. Tuturan (301) menunjukkan kesederhanaan karena penutur merasa dirinya sudah merepotkan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ada 7 tuturan yang termasuk maksim kesederhanaan.

Tuturan yang Mematuhi dan Melanggar Prinsip kesopanan

Tuturan yang Mematuhi Prinsip kesopanan

Tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan yaitu tuturan yang menggunakan bahasa yang sopan atau tidak kasar serta sesuai dengan maksim prinsip kesopanan. Di bawah ini contoh tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan.

- (075) “*Bubuhan Ki Sardi mah loba élmuna, nu sanget-sanget ogé ku manéhna mah dibabandan, diaprak. Kapan di Kobak Panjang téh tempat siluman oray totog, Lam! Tapi ku Ki Sardi mah kalah dijorag!*” (LGR/116/29)
- (108) “*Enya deuih, kuring gé teu rumasa elat!*” (H/130/12)
- (174) “*Karunya ku Ogi, rumasa Tini loba ngabohong!*” (IG/92/5)
- (301) “*Saha nu tos ngarérépot téh, Ibu atanapi Encép! Sok wé raos-raos heula nya, Ibu badé popolah heula di dapur.*” (LLKB/43/27)
- (350) “*Wios Ai mah sareng abdi, Bu!*” (LLKB/37/33)

Data (075), (108), (174), (301) dan (350) termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi maksim prinsip kesopanan. Tuturan (075) tuturan penutur menunjukkan pujian kepada Ki Sardi yang dinilai pemberani. Tuturan (108) menunjukkan kesetujuan penutur terhadap tuturan mitra tutur yang merasa tidak pernah terlewat menyediakan sesajen. Tuturan (174) mematuhi maksim simpati, terlihat dalam tuturannya penutur menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya. Tuturan (301) tuturan penutur menunjukkan bahwa dirinya mengurangi penghormatan untuk dirinya. Tuturan (350) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Karena tuturan Iwan menunjukkan tuturan yang mengurangi keuntungan untuk dirinya.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 244 tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan yang terdiri dari 109 maksim kebijaksanaan, 92 maksim kedermawanan, 19 maksim pemufakatan, 12 maksim simpati, 6 maksim penghargaan, dan 6 maksim kesederhanaan.

Tuturan yang Melanggar Prinsip Kesopanan

Tuturan yang melanggar prinsip kesopanan biasanya menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kasar serta tidak sesuai dengan maksim prinsip kesopanan. Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar prinsip kesopanan.

- (032) “*Ari Aki, piraku di lembur urang aya leuweung?*” (LGR/115/3)

- (175) “*Katempona sia mah teu getén kana pepelakan téh, ti isuk ngagojod baé di imah! Naon gawé atuh!*” (LGR/122/6)
- (220) “*Mani disebut tuang raka sagala, apan geus luluasan nambélarkeun budak!*” (LLKB/41/21)
- (223) “*Meunggeus, da aing nu rék ngalayanan barudak mah, lain sia!*” (CS/65/27)
- (332) “*Ti tatadi salah Tini, salah Tini wé! Cing atuh rada pérélé, ulah kitu-kitu baé némbalan téh. Salah téh salah kumaha? Piraku nepi ka parna kieu? Heug ari geus teu nganggap ka Ogi mah, mangsabodo teuing!*” (IG/93/32)

Data (032), (175), (220), (223) dan (332) menunjukkan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan. Tuturan (032) melanggar maksim pemufakatan, tuturan penutur tidak cocok dengan tuturan mitra tutur, hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata *piraku* yang menunjukkan ketidakcocokan antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (175) melanggar maksim kedermawanan, tuturan yang diucapkan oleh penutur terlihat menggunakan bahasa yang kasar seperti kata *sia* serta tuturannya bisa jadi tidak dapat diterima oleh mitra tutur. Tuturan (220) tuturan penutur menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tuturan mitra tutur. Tuturan (223) menunjukkan tuturan yang tidak bijaksana karena digunakan kata kasar seperti *aing* jeung *sia*. Tuturan (332) terlihat kurang bijaksana karena tuturan penutur mengurangi keuntungan mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 96 tuturan yang melanggar prinsip kesopanan yang meliputi 15 maksim kebijaksanaan, 57 maksim kedermawanan, 22 maksim pemufakatan, 1 maksim simpati, dan 1 maksim kesederhanaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan adanya tahap kesopanan dalam tuturan yang ada dalam kumpulan cerpen *Nu Harayang Dihargaan* karya Darpan. Ditemukan terdapat 324 tuturan yang menggunakan tahap kesopanan, yang mencakup 1) tahap bahasa hormat (56 tuturan), 2) tahap bahasa loma (237 tuturan), 3) tahap bahasa kasar (38 tuturan), dan 4) tahap bahasa campuran (23 tuturan). Tahap kesopanan dalam kumpulan cerpen tersebut memiliki enam maksim. Maksim yang paling banyak ditemukan yaitu maksim kedermawanan (149 tuturan) serta yang paling sedikit ditemukan adalah maksim penghargaan (6 tuturan). Selain itu, ditemukan juga empat maksim lainnya, yaitu maksim kebijaksanaan (124 tuturan), maksim pemufakatan (41 tuturan), maksimsimpati (13 tuturan), dan maksim kesederhanaan (7 tuturan). Tuturan dalam maksim prinsip kesopanan ada yang mematuhi maupun melanggar prinsip kesopanan. Hasil analisis menunjukkan tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan lebih banyak

ditemukan (244 tuturan) daripada tuturan yang melanggar prinsip kesopanan (96 tuturan). Dilihat dari maksimnya, tuturan yang mematuhi maksim prinsip kesopanan yang lebih dominan yaitu maksim kebijaksanaan (109 tuturan) dan yang paling sedikit adalah maksim nu penghargaan dan maksim kesederhanaan (masing-masing 6 tuturan). Sementara itu, tuturan yang melanggar maksim prinsip kesopanan yang paling banyak adalah kedermawanan (57 tuturan) dan yang paling sedikit adalah maksim simpati dan kesederhanaan (masing-masing 1 tuturan).

Penelitian ini menemukan tahap kesopanan campuran, padahal dalam buku-buku teori kesantunan hanya disebutkan tiga tahap yaitu tahap bahasa hormat, tahap bahasa loma, dan tahap bahasa kasar. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ada empat tahap kesopanan, tahap kesopanan yang paling banyak ditemukan adalah tahap bahasa loma. Maksim prinsip kesopanan yang paling banyak ditemukan yaitu maksim kedermawanan. Prinsip kesopanan dalam kumpulan cerpen ini ada yang mematuhi dan ada pula yang melanggar, tuturan yang mematuhi ditemukan lebih banyak dibandingkan tuturan yang melanggar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aisyah, N. E., Hardika, & Yuniawatika. (2019). *Kesantunan di dunia pendidikan: pergeseran nilai kesantunan di era kekinian*. Universitas Negeri Malang.
- Alfirani, R. S., Rahmawati, E., & Laili, E. R. (2018). Realisasi prinsip kesopanan berbahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraini, Y., Marini, N., Sirait, E. S. A., Batubara, R. A. K., & Dermawan, J. F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2).
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan berbahasa dalam novel Seputih Hati yang Tercabik karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio*, 8(2), 758-766.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Darunnajah, N. (2015). Prinsip kasopanan dina carita nyambung *Dirawu Kelong* karya Ahmad Bakri pikeun bahan pangajaran paguneman di kelas VII SMP. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, N. R. (2007). Korelasi antara pangaweruh jeung kamampuh ngagunakeun tatakrama basa Sunda siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Julian, F. (2021). Prinsip kasopanan dina kumpulan carpon *Kanyaah Kolot* karya Karna Yudibrata (ulikan pragmatik). 21-26.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraisyin, I. P. (2023). Prinsip kasopanan jeung sipat omongan dina novel *Surat Wasiat* karya Samsodi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samsudin, N. R. (2014). Prinsip jeung maksim omongan dina paguneman kumpulan carpon *Panggung Wayang* karya Aam Amilia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Solihin, A., Junita, J., & Sukawati, S. (2019). Analisis kesantunan berbahasa pada novel *Me and My Heart* karya Eva Riyanti Lubis. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 339- 348.
- Sudaryat, Y. (2014). Kesantunan berbahasa Sunda sebagai landasan membangun karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*, 135-136.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2020a). *Santun berbahasa Sunda di era revolusi industri 4.0*. UPI Press. Sudaryat, Y.
- Sudaryat, Y. (2020b). *Wacana pragmatik basa Sunda*. UPI Press.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Wahidy, A. (2017). Prinsip kerjasama, kesopanan dan parameter pragmatik. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1-14.
- Yudibrata, K., Suriamiharja, A., & Iskandarwassid. (1990). *Bagbagan makéna basa Sunda*. Rahmat Cijulang.
- Yusri. (2016). *Ilmu pragmatik dalam perspektif kesopanan berbahasa*. Deepublish.